



ANALISIS PERBANDINGAN PUISI “HUJAN BULAN JUNI” DAN PUISI “LERENG MERAPI”

*Comparative Analysis of The Poetry "Hujan Bulan Juni" and
The Poetry "Lereng Merapi"*

Bherlian Tisofania¹⁾, Kartikasari Putri Sulisty²⁾, dan Yosi Wulandari³⁾

¹⁾Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: bherlian2100003027@webmail.uad.ac.id

²⁾Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: kartikasari2100003031@webmail.uad.ac.id

³⁾Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: yosiwulandari@pbsi.uad.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2024

Disetujui Mei 2024

Dipublikasikan Juni

2024

Abstrak

Penelitian ini berisi perbandingan antara puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan puisi “Lereng Merapi” karya Sitor Situmorang dengan menggunakan kajian struktural. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif komparatif dan teknik studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ditemukan adanya persamaan kedua puisi yang terletak pada tema dan makna, yakni tentang kerinduan sang pengarang dengan menggunakan diksi yang menggambarkan alam, dan citraan gerakan. Perbedaan kedua puisi terletak pada tema dan makna kerinduan di objek yang berbeda, serta citraan di mana puisi “Hujan Bulan Juni” hanya memiliki citraan gerakan, sedangkan puisi “Lereng Merapi” memiliki citraan gerakan dan pendengaran. Aspek kerinduan dan alam pada kedua puisi termasuk dalam nilai-nilai budaya yang mengeskpresikan emosi dengan memeriksa hubungan manusia dan alam melalui diksi yang kuat.

Kata Kunci: puisi, sastra perbandingan, struktural

Abstract

This research contains a comparison between the poem “Hujan Bulan Juni” by Sapardi Djoko Damono and the poem “Lereng Merapi” by Sitor Situmorang using structural studies. The purpose of this research is to find out the similarities and differences between the two poems. This research uses qualitative research with comparative descriptive method and library research technique. The results of the research found that there are similarities between the two poems which lie in the theme and meaning, namely about the author’s longing by using diction that describes nature, and imagery of movement. The difference between the two

poems lies in the theme and meaning of longing in different objects, as well as imagery where the poem "Hujan Bulan Juni" only has movement imagery, while the poem "Lereng Merapi" has movement and auditory imagery. The aspects of longing and nature in both poems are included in cultural values that express emotions by examining the relationship between humans and nature through strong diction.

Keyword: *poetry, comparative literature, structural*

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi salah satu tempat untuk seseorang dalam mengungkapkan perasaannya. Karya sastra adalah karya kreatif seseorang yang menggunakan bahasa sebagai media ekspresi dan komunikasi. Karya sastra memiliki nilai estetika, edukatif, dan inspiratif karena mencerminkan pengalaman, imajinasi, dan pandangan hidup pengarang. Karya sastra menurut Setiaji et al. (2020), mencerminkan kehidupan masyarakat yang diamati oleh penulis dan dibumbui dengan tanggapan dan ide-ide mereka tentang kehidupan tersebut. Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang berisi keindahan dan kreasi yang beragam jenis seperti puisi, prosa, dan drama (Novianty, 2022). Karya sastra muncul karena adanya kreativitas pengarang yang bertujuan memberi pengalaman batin pembacanya.

Puisi menjadi salah satu karya sastra yang sering digunakan oleh para pengarang untuk mengungkapkan perasaannya (Fransori, 2017). Pengarang bisa menyampaikan emosi seperti cinta, kehilangan, kebahagiaan, atau kesedihan dengan intensitas yang mungkin sulit dicapai melalui bentuk literatur lain dengan menggunakan kata-kata yang dipilih dengan cermat untuk menciptakan gambar dan atmosfer yang merangkul perasaan mereka yang mendalam. Puisi menurut Nino (2020), merupakan jenis fiksi di mana pengarang menggunakan bahasa yang indah untuk menyampaikan maksudnya. Sejalan dengan Nino, menurut Sahrul (Muriyana, 2022), puisi merupakan luapan dari hati pengarang yang dituangkan dalam kata-kata indah untuk menyampaikan perasaan si pengarang. Puisi menonjolkan nilai keindahannya dan memiliki unsur yang meliputi diksi, frasa, klausa, serta kalimat.

Sejak lama, puisi telah memiliki ciri tersendiri, salah satunya adalah keindahan (Novianty, 2022). Pengarang sering menggunakan imajinasi dan metafora untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Kata-kata tersebut bisa menanamkan makna kehidupan dan emosi dalam bentuk yang menakjubkan secara visual dengan menciptakan gambar yang indah dan simbol yang kaya. Puisi tidak bisa lepas dari pengaruh yang membentuknya. Latar belakang terciptanya sebuah puisi dapat beragam, tergantung pada pengalaman, imajinasi, dan kehidupan pengarang. Misalnya puisi tentang kerinduan. Puisi tentang kerinduan menggambarkan tentang rasa rindu

yang dirasakan oleh pengarang secara mendalam dan emosional kepada seseorang, sesuatu, atau suatu tempat yang disayangi, tetapi harus ditinggalkan, jauh, atau hilang.

Banyak jenis kajian yang dapat digunakan untuk penelitian puisi, salah satunya adalah struktural. Kajian struktural yakni salah satu cara dalam menganalisis sebuah puisi berdasarkan unsur pembangunnya. Unsur pembangun dalam puisi terbagi menjadi dua jenis yaitu struktur fisik dan struktur batin. Menurut Ginanjar, dkk (2018), struktur batin ialah sebuah unsur yang membangun puisi secara internal, seperti tema, nada, rasa atau perasaan, dan amanat. Sementara itu, struktur fisik adalah unsur pembangun puisi secara eksternal, seperti diksi, majas, irama, kata konkret, citraan, tipografi.

Penelitian relevan dari kajian struktural pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Elva Azima, dkk (2023), yang berjudul “Struktur Fisik dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono”. Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur fisik pada puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang berupa diksi, imaji, majas, rima, dan bahasa figuratif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ginanjar, dkk (2018), dengan judul “Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron”. Hasil yang didapatkan adalah struktur batin berupa tema, nada, perasaan, suasana, dan amanat serta struktur fisik meliputi diksi, imaji, majas, rima, tipografi, dan kata konkret. Sementara itu, puisi “Lereng Merapi” karya Sitor Situmorang tidak ditemukan data penelitian terdahulu

Penelitian ini melakukan perbandingan antara puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang ditemukan dalam buku “*Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya*” dengan puisi “Lereng Merapi” karya Sitor Situmorang yang ditemukan dalam laman jateng.tribunnews.com. Tujuannya adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua puisi tersebut dari aspek tema, makna, diksi, dan citraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Fadli (2021) berpendapat bahwa metode kualitatif ialah sebuah cara untuk mengidentifikasi secara menyeluruh tentang peristiwa saat ini ketimbang membandingkan dampak dari perbuatan tertentu, atau memberikan penjelasan tentang karakteristik individu Metode penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Menurut Sugiyono (Wulandari, 2022) Pendekatan deskriptif komparatif dirancang untuk memberikan gambaran dan deskripsi dari temuan studi, sehingga tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas. Komparatif didefinisikan sebagai metode yang melakukan perbandingan terhadap sesuatu atau meneliti sebab akibat. Sejalan dengan Sugiyono, Menurut Moeliono (Tuslaela, 2017), komparatif berarti berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Komparatif bertujuan

untuk menggambarkan apa adanya persamaan dan perbedaan pada puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Lereng Merapi" karya Sitor Situmorang. Sejalan dengan Moeliono, Darna (2018) juga menyatakan bahwa salah satu jenis penelitian yang membandingkan adalah komparatif. Ketika digunakan untuk beberapa sampel atau pada tanggal yang berbeda, variabelnya tetap sama seperti pada penelitian variabel independen.

Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu studi kepustakaan (*library research*). Menurut Danandjaja (Sari, 2021), studi kepustakaan yakni salah satu teknik mengumpulkan informasi dengan mencari melalui buku-buku di perpustakaan atau artikel-artikel di internet. Selanjutnya, menurut Syabani (Azizah, 2017) beranggapan bahwa studi kepustakaan merupakan segala upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah atau topik yang akan diteliti. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari literatur yang relevan seperti artikel dan karya ilmiah tentang puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Lereng Merapi" karya Sitor Situmorang. Akan tetapi, belum ada penelitian tentang puisi "Lereng Merapi" maka penulis mencari data pada sumber lain seperti *blogspot*, laman, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis puisi "Hujan Bulan Juni" dan puisi "Lereng Merapi" menggunakan teori struktural. Puisi yang dibuat oleh setiap pengarang pasti memiliki persamaan dan perbedaan. Menurut Permana (2022), Kajian Struktural yakni analisis yang berfokus pada komponen-komponen yang membentuk puisi itu sendiri Pada pengkajian puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Lereng Merapi" aspek-aspek yang dibahas meliputi analisis tema, makna, diksi, dan citraan.

Puisi "Hujan Bulan Juni" adalah puisi terkenal karya Sapardi Djoko Damono yang ditulis tahun 1989 dan pertama kali terbit dalam buku kumpulan puisi dengan judul yang sama pada tahun 1994. Buku tersebut berisi puisi-puisi Sapardi yang ditulis tahun 1964-1994. Dilansir dari fimela.com dan ensiklopedia.kemendikbud.go.id, Sapardi Djoko Damono lahir di Ngadijayan pada tanggal 20 Maret 1940 dan meninggal di Tangerang Selatan pada 19 Juli 2020 akibat penurunan fungsi organ tubuh. Sapardi Djoko Damono merupakan seorang penyair, pakar sastra, kritikus sastra, dan dosen. Meskipun sosoknya sudah tidak ada, tetapi karyanya akan tetap abadi di hati para penikmatnya. Sapardi Djoko Damono mulai menulis sejak di bangku sekolah dan selalu mengirimkannya ke majalah. Sapardi menerima penghargaan SEA Write Award pada tahun 1986. Pada tahun 2003, ia juga dianugerahi Penghargaan Achmad Bakrie.

Sapardi Djoko Damono adalah pengajar tetap di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Sapardi Djoko Damono memainkan peran penting dalam kehidupan sastra Indonesia. Sapardi adalah seorang penyair yang unik dan inventif. Sapardi telah melakukan sejumlah pengujian yang menakutkan dan mengisyaratkan perkembangan di masa depan. Puisi Hujan Bulan Juni menjadi salah satu karya yang sangat terkenal dan puisi tersebut juga diadaptasi oleh Sapardi menjadi sebuah novel dengan judul yang sama. Novel tersebut juga diadaptasi menjadi sebuah film oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra dengan judul yang sama.

Selanjutnya, puisi "Lereng Merapi" merupakan puisi karya Sitor Situmorang yang terdapat dalam buku "Zaman Bau" yang diterbitkan pada tahun 1962. Buku ini adalah Kumpulan puisi-puisi Sitor Situmorang yang ditulis antara tahun 1953-1962. Dilansir dari gramedia.com dan ensiklopedia.kemendikbud.go.id, Sitor Situmorang lahir pada tanggal 2 Oktober 1924 di desa Harianboho, Sumatera Utara. Sitor Situmorang adalah seorang penyair yang puisi-puisinya banyak mengandung pola-pola simbolik. Selain puisi, Sitor Situmorang juga menulis artikel, cerita pendek, drama, dan terjemahan. Situmorang dianugerahi Hadiah Sastra Pusat Bahasa dan Sea Write Award pada tahun 2006 untuk karyanya *Biksu Tak Berjubah*. Sitor juga membuat karya lain seperti *Pangeran* (kumpulan cerpen pada tahun 1963), *Sastra Revolusioner* (kumpulan esai pada tahun 1965), dan masih banyak lagi karyanya yang lain.

Analisis Struktural Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi "Lereng Merapi" Karya Sitor Situmorang

1. Persamaan Puisi "Hujan Bulan Juni" dan Puisi "Lereng Merapi"

Persamaan puisi "Hujan Bulan Juni" dan puisi "Lereng Merapi" adalah kedua puisi tersebut berjenis puisi baru, masuk dalam kategori puisi alam dan romansa. Selain itu, kedua puisi ini merupakan puisi ekspresif penulisnya, yang menggambarkan sensasi kerinduan akan sesuatu. Persamaan puisi "Hujan Bulan Juni" dan puisi "Lereng Merapi" terletak pada tema, makna, diksi, dan citraan yang digunakan. Tema yang digunakan pada kedua puisi ialah tentang alam dan kerinduan. Sejalan dengan itu, makna yang digunakan dalam puisi juga mengenai rasa rindu sang pengarang. Adapun diksi yang digunakan yakni menggambarkan alam yang memiliki makna kerinduan. Citraan dalam kedua puisi ini mencakup citraan gerakan.

2. Perbedaan Puisi "Hujan Bulan Juni" dan Puisi "Lereng Merapi"

Perbedaan juga terdapat dalam puisi "Hujan Bulan Juni" dan puisi "Lereng Merapi". Perbedaan pada tema kedua puisi, yakni puisi "Hujan Bulan Juni" menggambarkan kerinduan pengarang kepada sang kekasih hati, sedangkan puisi "Lereng Merapi"

berisi pernyataan bahwa pengarang merindukan hal yang ada di sekitarnya (khususnya alam) sebelum pergi.

Makna kedua puisi pun berbeda. Puisi "Hujan Bulan Juni" bermakna adanya rasa rindu dan kehilangan saat orang yang dicintai tidak ada, sedangkan puisi "Lereng Merapi" memiliki makna perpisahan dan rasa berat hati serta karena meninggalkan tempat yang disayang dengan penggambaran alam yang kuat dan indah. Citraan dari puisi "Hujan Bulan Juni" hanya citraan gerakan, sedangkan puisi "Lereng Merapi" memiliki citraan gerakan dan pendengaran.

3. Tema dan Makna dalam Puisi "Hujan Bulan Juni" dan Puisi "Lereng Merapi"

Tema adalah ide pokok yang menjadi dasar dari sebuah puisi (Pranata et al., 2023). Sejalan dengan Pranata, Menurut Sabila et al (2021), tema yakni gagasan utama dari sebuah puisi yang merupakan esensi dari makna yang menyeluruh dalam puisi. Tema dalam puisi "Hujan Bulan Juni" dan puisi "Lereng Merapi" sama-sama menggunakan alam dan kerinduan. Puisi sering kali membahas tema-tema yang menarik, seperti alam. Keindahan alam sering kali digunakan oleh para penulis untuk mengekspresikan berbagai makna, perasaan, dan pengamatan kehidupan.

Puisi "Hujan Bulan Juni" berpusat pada hujan sebagai elemen alam yang utama. Hujan sering dilihat sebagai bahan penghias alam dan penambah suasana romantis. Kerinduan dalam puisi ini bisa berasal dari nostalgia masa lalu, kemegahan alam, atau bahkan kehilangan orang yang dicintai. Sementara itu, unsur alam dalam puisi "Lereng Merapi" adalah lereng Gunung Merapi. Pemandangan yang menawan dan pemandangan yang menakjubkan di lereng Gunung Merapi. Pengalaman dan perjalanan hidup manusia dapat dilambangkan dengan keindahan alam ini.

Namun, tema yang digunakan dalam kedua puisi tersebut memiliki perbedaan. Kerinduan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi kerinduan juga bisa berkaitan dengan alam dan sebagainya. Puisi "Hujan Bulan Juni" mendefinisikan tentang kerinduan yang menyangkut antara hubungan manusia. Puisi ini mengekspresikan keinginan penulis untuk seseorang yang tidak akan pernah ia temui. Dalam puisi ini, kerinduan tak terucapkan dilambangkan dengan metafora hujan bulan juni. sementara itu, puisi "Lereng Merapi" memvisualkan kerinduan yang berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan alam. Puisi ini menggambarkan kerinduan pengarang pada lereng Gunung Merapi, tempat yang ia kagumi. Melalui imaji alam yang kuat, puisi ini juga mengeksplorasi hubungan antara manusia dan lingkungan dengan ekspresi emosional.

Dirahasiakannya rintik rindunya
(*Hujan Bulan Juni*, bait 1 baris ke-3)

Pada sajak di atas, menunjukkan perasaan pengarang mengenai kerinduan tak terucap yang terpendam. Meskipun ia merahasiakannya, namun sang pengarang merasakan kerinduan yang mendalam. Frasa "rintik rindunya" bisa sebagai kenangan dan pengalaman yang diinginkan. Ungkapan ini bisa menyinggung rasa kehilangan yang dirahasiakan dan kerinduan akan masa lalu yang tidak dapat dikembalikan.

Aku akan rindu balik pada semua ini
(*Lereng Merapi*, bait 1 baris ke-2)

Pada sajak di atas, menunjukkan kerinduan akan suatu peristiwa masa lalu yang memiliki nilai sentimental bagi pengarang. Sajak tersebut bisa juga diartikan sebagai keinginan pengarang untuk kembali ke suatu masa atau tempat tertentu. Pengarang mungkin merindukan sesuatu yang memberikan kenangan mendalam dan ingin kembali ke sana.

4. Diksi dalam Puisi “Hujan Bulan Juni” dan Puisi “Lereng Merapi”

Menurut Pradopo (dalam Novianty, 2022) dalam membuat puisi, pengarang memilih kata yang tepat untuk menuangkan pikiran dan perasaan yang dialaminya serta mengekspresikannya dengan penjiwaan. Enre (Wilianti et al., 2018) mendefinisikan diksi atau pilihan kata sebagai penggunaan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan dan emosi yang ingin disampaikan melalui struktur frasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring ke V (Putri et al., 2022) sependapat dengan pendapat tersebut, dengan mengatakan bahwa diksi adalah istilah yang digunakan untuk meningkatkan keindahan dan kedalaman puisi. Pada puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan musim hujan saat bulan juni, pohon berbunga, dan akar pohon, di mana sang pengarang sedang memendam sesuatu, yakni perasaan rindu dan cintanya terhadap sang kekasih. Sementara itu, Puisi “Lereng Merapi” karya Sitor Situmorang menggunakan penggambaran alam, seperti lereng gunung, pohon cemara, dan ombak yang indah serta mengandung makna kerinduan terhadapnya.

dari hujan bulan Juni
(*Hujan Bulan Juni*, bait 1 baris ke-2)

Pada baris ke-2 menyajikan kata yang kontradiktif, hujan dan bulan juni. Bulan Juni merupakan musim kemarau di Indonesia. Musim kemarau di Indonesia

berlangsung hingga bulan Juni. Ketika bulan Juni dan kata hujan digabungkan, hal ini dapat menyiratkan bahwa kekuatan seseorang dalam menahan emosinya sebanding dengan hujan yang harus menahan diri untuk tidak turun selama musim kemarau. Biji-bijian harus ditahan oleh hujan agar tidak jatuh. Hujan haruslah menahan bulir-bulirnya agar tidak jatuh.

kepada pohon berbunga itu
(*Hujan Bulan Juni*, bait 1 baris ke-4)

Mengingat judul puisi ini adalah "Hujan Bulan Juni", mungkin pengarang ingin menggambarkan ada hubungan antara pohon berbunga dan air hujan yang turun. Hujan yang turun dapat memberikan berkah pada pohon yang sedang berbunga. Pohon berbunga merupakan simbol kebahagiaan atau keindahan. Puisi ini mungkin membahas tentang keindahan yang mekar di tengah hujan bulan Juni, dengan pohon yang sedang berbunga sebagai metafora.

diserap akar pohon bunga itu
(*Hujan Bulan Juni*, bait 3 baris ke-4)

Pada sajak di atas, bisa diartikan sebagai proses pengalaman atau perasaan yang tenggelam atau meresap secara alamiah, sebagaimana akar pohon menyerap unsur-unsur dari tanah. Dalam hal ini, keinginan pengarang dapat menjadi bagian bawaan dari diri mereka, mirip dengan akar pohon. Metafora yang dikutip di atas dapat dilihat sebagai kesadaran sang pengarang bahwa ada hal-hal tertentu yang sulit untuk diungkapkan atau diubah, tetapi ia tidak memiliki keberanian untuk menyuarakan apa yang diinginkannya. Dia akhirnya memilih untuk menyembunyikan kebutuhannya dan menawarkannya kepada Tuhan dan alam.

Rona lereng gunung menguap
(*Lereng Merapi*, bait 1 baris ke-4)

Pada sajak di atas, ditafsirkan sebagai deskripsi perubahan warna atau nuansa di lereng Gunung Merapi. Perubahan tersebut membangkitkan perasaan akan perubahan alam, ketakjuban, dan keindahan. Metafora ini juga dapat mewakili perubahan dalam suasana hati emosional atau spiritual pengarang, seperti perubahan penting dalam cara dia memandang lingkungannya.

Pada cerita cemara berdesir
(*Lereng Merapi*, bait 1 baris ke-5)

Cerita cemara berdesir dalam sajak di atas, bisa menggambarkan kesan puitis tentang suasana santai dan menyenangkan di sekitar pohon cemara. Pohon cemara

mewakili pengalaman tertentu atau berfungsi sebagai latar belakang untuk sebuah narasi. Sensasi atau perasaan yang muncul selama mengingat atau menceritakan pengalaman tersebut, bisa disebut sebagai "berdesir". "Berdesir" juga bisa menggambarkan perasaan bahagia, emosional, atau sentimen lain yang dialami setelah mendengarkan atau mengingat kembali kisah yang menyangkut tentang pohon cemara.

Ombak lautan rindu
(*Lereng Merapi*, bait 2 baris ke-5)

"Ombak" sering digunakan sebagai metafora untuk gerakan yang kuat dan meluas. "Ombak lautan rindu" dalam hal ini, mewakili intensitas emosi kerinduan yang luas dan mendalam seperti ombak lautan yang sangat besar. "Lautan rindu" juga bisa merujuk pada momen emosional yang luas dan intens yang diciptakan oleh banyak perasaan kerinduan yang mengelilingi seperti lautan. Istilah "laut" dan "ombak" juga bisa diartikan sebagai metafora alami untuk menunjukkan bahwa kerinduan ini sama kuat dan kuatnya dengan kekuatan alam.

5. Citraan dalam Puisi "Hujan Bulan Juni" dan Puisi "Lereng Merapi"

Menurut Sayuti (Kristiana, 2021) citraan adalah gambaran pengalaman indera dalam puisi yang tidak hanya dari gambaran mental tetapi juga sesuatu yang mampu menggugah indera-indera lainnya. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Wellek & Warren (Herwan, 2022), Citraan adalah sebuah topik yang terkait dengan bidang psikologi dan studi sastra. Istilah "citra" dalam psikologi mengacu pada replikasi mental, sebuah ingatan yang didasarkan pada persepsi dan indera, namun tidak selalu bersifat visual. Citraan didasarkan atas pengalaman lima indera, yakni citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan, dan citraan penciuman. Citraan yang ditemukan dalam puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Lereng Merapi" yaitu:

a. Citraan Gerakan

Citraan gerakan menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak tetapi digambarkan sebagai sesuatu yang dapat bergerak maupun gambaran gerak pada umumnya (Muriyana, 2022). Marsela (2018) memiliki sudut pandang yang sama dengan Muriyana. Ia menyatakan bahwa citraan ini menggambarkan gerakan secara umum atau sesuatu yang tampak bergerak tetapi sebenarnya tidak bergerak. Penggunaan gambar gerak memberikan kehidupan dan energi pada puisi.

Dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

(Hujan Bulan Juni, bait 2 baris ke-3 dan ke-4)

"Dihapusnya jejak-jejak kakinya" dapat dipahami sebagai penghapusan atau penghilangan jejak langkah-langkahnya. Hal ini dapat mewakili bagaimana kehadiran atau ingatan seseorang akan suatu lokasi atau keadaan telah berubah atau menghilang. Kata "ragu-ragu" memunculkan gambaran mengemudi yang kikuk atau enggan. Istilah ini menggambarkan ketidakpastian atau kebingungan yang dimiliki seseorang ketika membuat keputusan atau bepergian.

diserap akar pohon bunga itu

(Hujan Bulan Juni, bait 3 baris ke-4)

Ungkapan "diserap akar pohon bunga itu" mengacu pada proses penyerapan yang terjadi dalam interaksi manusia dengan alam. Cara keindahan alam, peristiwa kehidupan, atau emosi tertentu dapat meresap ke dalam diri seseorang, secara metaforis diwakili oleh akar pohon yang menyerap materi dari tanah. Bisa dibayangkan hubungan yang erat ketika akar pohon menyatu dengan tanah. Manusia yang mengalami rasa kedekatan dan kedekatan dengan lingkungannya, terkait erat dengan tanah, seperti halnya akar. Salah satu interpretasi dari proses diserap oleh akar pohon adalah bahwa hal itu mewakili perkembangan spiritual atau emosional. Gambaran ini mungkin menyinggung cara-cara di mana emosi atau pengalaman tertentu menjadi dewasa dan berubah seiring waktu dalam diri seseorang.

Kutahu sudah, sebelum pergi dari sini

(Lereng Merapi, bait 1 baris ke-1)

Penggunaan "Kutahu sudah" oleh pengarang dapat memvisualkan citraan gerakan berupa kesadaran atau pemahaman yang dimiliki sebelum melakukan tindakan pergi. Hal ini bisa jadi merujuk pada perenungan atau introspeksi yang dilakukan sebelum pergi. Kata "sebelum pergi" menyampaikan kesan gerakan yang terhubung dengan tindakan pergi. Gerakan ini membangkitkan gagasan tentang momen pengambilan keputusan, yang bisa berupa pilihan untuk beralih dari sesuatu atau menyelesaikan tahap kehidupan.

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan citraan yang dihasilkan oleh pendengaran (Muriyana, 2022). Menurut Yulianto (2018), citraan pendengaran didefinisikan dengan menyatakan atau menggambarkan suara, yang sesuai dengan definisi Muriyana. Gambaran ini berkaitan dengan persepsi dan gambaran yang berasal

dari telinga. Sayangnya, penulis hanya menemukan citraan ini pada puisi "Lereng Merapi" karya Sitor Situmorang.

Sunyi yang kutakuti sekarang
(*Lereng Merapi*, bait 1 baris ke-3)

Dalam konteks ini, kata "sunyi" bisa membangkitkan citra pendengaran yang menyinggung keadaan sunyi atau ketenangan. Kita sering kali lebih peka terhadap suara-suara yang samar atau bahkan keheningan saat berada di luar rumah. Kata "kutakuti" menyiratkan bahwa keheningan yang dimaksud bukanlah sembarang keheningan, melainkan keheningan yang menanamkan rasa takut atau ketakutan. Gambaran suara ini bisa jadi merupakan cerminan kegelisahan atau kegugupan yang menyertai keheningan.

Juga di sunyi gunung
(*Lereng Merapi*, bait 2 baris ke-2)

Kata "Juga di sunyi gunung" bisa membangkitkan citra pendengaran yang mendalam, memikat pembaca untuk memusatkan perhatian untuk mengamati suara-suara samar yang mungkin hanya terdengar dalam keheningan di alam terbuka. "sunyi gunung" juga bisa memunculkan suara angin sepoi-sepoi yang berhembus di puncak gunung yang memberikan sensasi ketenangan. Biasanya tidak ada kerumunan orang atau suara bising di gunung. Ketenangan dan kedamaian lingkungan gunung lebih ditekankan oleh representasi audiovisual ini.

Jauh dari ombak menggulung
(*Lereng Merapi*, bait 2 baris ke-3)

Istilah "jauh" bisa menggambarkan pemisahan fisik seseorang yang sesungguhnya dari ombak, tetapi juga bisa menggambarkan suara ombak, yang membangkitkan pengalaman pendengaran yang serius dan mengharukan. Suara ombak yang menggulung di kejauhan bisa memberikan rasa ketenangan atau ketenteraman. Banyak orang menemukan kedamaian dan keindahan dalam suara alam. Kata-kata di atas bisa membangkitkan imajinasi pembaca dengan memunculkan gambaran ombak di kejauhan dan berbagai emosi, termasuk kebebasan, ketenangan, keindahan, dan kerinduan akan dunia alami.

Ombak lautan rindu
(*Lereng Merapi*, bait 2 baris ke-5)

Ungkapan "ombak lautan rindu" memunculkan gambaran suara ombak yang menderu di lautan. Bunyi ombak yang kuat dan berirama dapat menimbulkan kesan kemegahan dan intensitas perasaan rindu. Bunyi ombak juga dapat dianggap sebagai nada-nada rindu yang bergema. Dalam pendengaran, nada-nada ini menciptakan irama emosional yang mengiringi perasaan rindu yang mendalam. Kata "lautan rindu" juga dapat dihubungkan dengan kesepian ombak yang menciptakan suara monoton. Hal ini bisa menciptakan nuansa kesendirian dan kekosongan dalam perasaan rindu.

Semakin nyaring menderu
(*Lereng Merapi*, bait 2 baris ke-6)

Pada kata "Semakin nyaring menderu" dapat menggambarkan pengalaman atau peristiwa yang lebih kuat atau intens. Suara yang lebih keras atau lebih intens dapat menghasilkan suasana hati yang lebih dramatis atau kuat. Apabila dihubungkan dengan alam atau kejadian alam, bisa menyinggung peningkatan volume suara alam, seperti hujan atau angin yang semakin kencang.

Kerinduan biasanya selalu berhubungan dengan interaksi antar manusia. Namun, kerinduan juga memiliki hubungan lain; kerinduan dapat dihubungkan dengan alam, hubungan antar manusia, dan banyak lagi. Manusia memiliki keterhubungan dengan alam dan seringkali mempunyai keinginan untuk bersatu dengan alam atau mengalami keindahan alam dapat menjadi sumber kerinduan. Beberapa orang merindukan momen ketika mereka dapat bersatu dengan alam, seperti berjalan-jalan di taman, berada di tepi pantai, atau menikmati pemandangan pegunungan. Kemegahan alam dapat membangkitkan perasaan tenang, kagum, dan mungkin kerinduan untuk mengunjungi kembali perjumpaan tersebut. Kerinduan termasuk ke dalam nilai-nilai budaya.

Nilai tersebut pernah dikaji oleh Nisa Soraya (2022) berjudul "Pengembangan Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan Nasional". Menurut Nisa, nilai-nilai budaya adalah gagasan-gagasan luas yang terorganisir yang membentuk perilaku yang bersifat atau berhubungan dengan alam, bagaimana manusia berhubungan dengan alam, dan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain tentang sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehubungan dengan lingkungan dan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis dalam puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Lereng Merapi" karya Sitor Situmorang dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya yakni aspek kerinduan dan alam yang digunakan pada kedua puisi tersebut. Puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Lereng

Merapi" mengekspresikan emosi sambil memeriksa hubungan antara manusia dan lingkungan melalui imaji yang kuat tentang alam dan kerinduan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Lereng Merapi" karya Sitor Situmorang mempunyai persamaan dan perbedaan. Puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Lereng Merapi" memiliki persamaan tema dan makna, yakni kerinduan sang pengarang dengan menggunakan diksi yang menggambarkan alam. Puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan musim hujan saat bulan juni, pohon, bunga, hingga akar, sedangkan puisi "Lereng Merapi" karya Sitor Situmorang menggunakan penggambaran alam, seperti lereng gunung, pohon cemara, dan ombak yang indah.

Puisi "Hujan Bulan Juni" hanya memiliki citraan gerakan, yakni "*Dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu*" dan "*diserap akar pohon bunga itu*". Sementara itu, puisi "Lereng Merapi" memiliki citraan gerakan, yakni "*Kutahu sudah, sebelum pergi dari sini*" dan citraan pendengaran, yaitu "*Sunyi yang kutakuti sekarang*", "*Juga di sunyi gunung*", "*Jauh dari ombak menggulung*", "*Ombak lautan rindu*", dan "*Semakin nyaring menderu*". Aspek kerinduan dan alam pada puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Lereng Merapi" termasuk dalam nilai-nilai budaya. Kedua puisi ini mengekspresikan emosi dengan memeriksa hubungan manusia dengan alam melalui diksi yang kuat.

Saran

Analisis perbandingan ini diharapkan agar pembaca tidak hanya memandangi puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Lereng Merapi" sebagai puisi saja, tetapi juga karya seni yang mendalami nilai-nilai sosial. Penggambaran kerinduan dan alam pada kedua puisi ini memberikan kontribusi besar terhadap kesadaran sosial dan manusiawi. Keindahan diksi yang digunakan mengajak kita untuk merenung mengenai makna yang tersirat dalam setiap baris kedua puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azima, E., Wicaksono, A., & Dedi, F. S. (2023). Struktur Fisik dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 235-242.
- Azizah, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif. *Doctoral Dissertation*. State University of Surabaya.

- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 5(1), 287-292.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12.
- Ginancar, D., Kurnia, F., & Nofianty, N. (2018). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi "Ibu" Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721-726.
- Herwan, H., Devi, A. A. K., & Diwansyah, F. A. (2022). Citraan pada Antologi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 71-84.
- Kristiana, E., & Setiawan, H. (2021). Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-8.
- Marsela, N. R., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. (2018). Analisis Citraan dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 57-66.
- Muriyana T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna dalam Puisi 'Peringatan' Karya Wiji Thukul dengan Puisi 'Caged Bird' Karya Maya Angelou. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 2(2), 217-227.
- Nino, S. M. (2020). Intertekstualitas Puisi "Di Jembatan Mirabeau" karya Agus R. Sarjono dan Le Pont Mirabeau karya Guillaume Apollinaire. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 379-394.
- Novianty, N. T. (2022). Kajian Struktural pada Puisi "Kekasihku" Karya Joko Pinurbo. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 22-33.
- Permana, Z. D., Syaputa, M. A., & Setiawanc, J. (2022). Kajian Strukturalisme pada Puisi "Aku dan Senja" Karya Heri Isnaini pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 54-59.
- Pranata, J., Widiyanti, A., Astuti, M. K., & Diana, A. (2023). Kritik Sastra Objektif pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 148-164.

- Putri, F., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi “Mengheningkan Cipta” Karya Norman Adi Satria. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 217-223.
- Sabila, A., & Astuti, R. D. (2021). Tema dan Makna Puisi Warisan Budaya Bangsa Karya Hari Untoro Dradjat dalam Pembelajaran Kajian Puisi. *Jurnal Pesona*, 7(1), 49-60.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 105-114.
- Soraya, N. (2022). *Pengembangan Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan Nasional*.
- Tuslaela, T. (2017). Kajian Penerapan E-Procurement Dengan metode Kualitatif Deskriptif Komparatif Pada Pt. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. *PROSISKO: Jurnal Pengembangan Riset dan Observasi Sistem Komputer*, 4(2).
- Wilianti, R., Mursalim, M., & Arifin, S. (2018). Analisis Diksi Puisi "Wajah Negeri Kita" Karya M. Anwar Mh. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(3), 286-292.
- Wulandari, Y. (2022). Perbandingan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan “Tuhanku” Karya Herawati Mansur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 121-130.
- Yulianto, A. (2018). Citraan dalam Puisi-puisi Karya Ratna Rosana, Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan. *Mabasan*, 12(2), 151-166.